

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Derajat kesejahteraan suatu negara terutama didalam bidang kesehatan dapat dinilai dengan salah satu indikator penting yaitu Angka Kematian Bayi (AKB). Angka Kematian Bayi (AKB) atau *Infant Mortality Rate* (IMR) ialah banyaknya kematian pada bayi usia di bawah 1 tahun (0–11 bulan) per 1.000 kelahiran hidup pada tahun tertentu (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini didukung dengan ditetapkannya salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan membawa kesejahteraan bagi semua usia melalui salah satu targetnya yaitu memutus kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita pada tahun 2030 (Swanda, 2021).

Secara global 2,4 juta anak-anak meninggal pada bulan pertama kehidupan. Angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 27.566 jiwa. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) AKB di tahun 2017 mencapai 24 per 1000 kelahiran hidup sedangkan target pada tahun 2024 adalah 16 per 1000 kelahiran hidup, sehingga dapat diartikan jumlah AKB di Indonesia masih jauh dari target (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada tahun 2020 Provinsi Jatim mengalami kasus tertinggi kematian ibu dan bayi. Dinas Kesehatan Jatim (2020) menyebutkan AKB di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai angka sebanyak 3.614 bayi dengan 2.957 kematian yang di dalamnya merupakan neonatal (Dinkes Jawa Timur, 2020). Pada tahun 2017, kabupaten Jember masuk dalam peringkat ke dua dengan jumlah kematian bayi sebesar 5,019 dari 1000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, 2021).

WHO telah menetapkan beberapa negara yang memiliki tingkat kematian neonatus tinggi, dan Indonesia menempati peringkat ke 7 dunia setelah China dengan capaian angka kematian 60.000 bayi (WHO, 2020). Meninjau dari seluruh kematian bayi, 73,1% di antaranya terjadi pada masa neonatal yaitu sebanyak 20.154 kematian. Seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, sebagian besar di antaranya (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28

hari sebesar 20,9% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (2007), mengenai penyebab kematian neonatal terbanyak yaitu BBLR, Asfiksia dan kasus Ikterus Neonatorum karena Hiperbilirubin dengan prevalensi 5,6%. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2019), menunjukkan bahwa angka kejadian ikterus di Indonesia sebesar 79,6 % (Kemenkes RI, 2019). Di Jember khususnya di Rumah Sakit Daerah Balung kejadian Ikterus Neonatorum mengalami angka kejadian yang tidak stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2023 Rumah Sakit Daerah Balung sendiri telah menyumbangkan 9 angka kematian yang disebabkan oleh Ikterus Neonatorum.

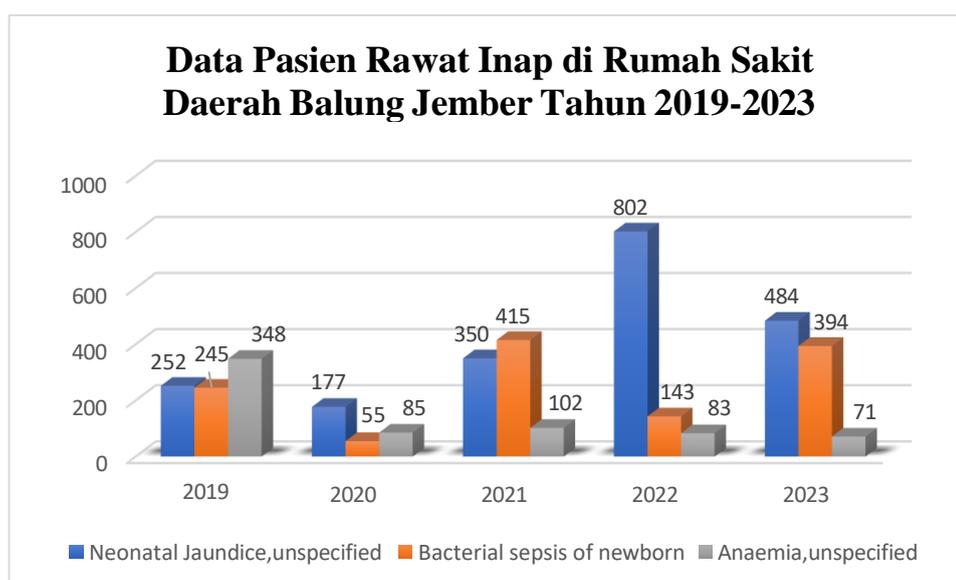
Rumah Sakit Daerah Balung merupakan salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Jember yang menjadi rumah sakit rujukan terdekat dalam proses rujukan kegawatdaruratan maternal bagi seluruh puskesmas di wilayah bagian barat-selatan Kabupaten Jember. Berdasarkan data studi pendahuluan pada 17 Februari 2023 didapatkan bahwa jumlah pasien rawat inap dengan kasus Ikterus Neonatorum dapat dilihat pada gambar gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Ikterus Neonatorum Di RSD Balung Tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil data di atas, jika dilihat dari perkembangannya pada tahun 2019 sampai tahun 2020 kejadian Ikterus Neonatorum sempat mengalami penurunan. Namun pada tahun 2020 hingga tahun 2022 kejadian Ikterus

Neonatorum mengalami kenaikan yang signifikan yaitu, pada tahun 2020 dengan jumlah penderita sebanyak 177, tahun 2021 dengan jumlah 350 penderita, dan tahun 2022 dengan jumlah 802 penderita. Dan pada tahun 2023 kejadian Ikterus neonatorum mengalami penurunan dari 802 kasus menjadi 484 kasus. Data persebaran penyakit pasien rawat inap di Rumah Sakit Daerah Balung tertera pada Gambar 1.2 di bawah :



Sumber : Laporan bulanan penyakit RSD Balung.

Gambar 1. 2 Data Pasien Rawat Inap RSD Balung

Kasus Ikterus neonatorum di RSD Balung termasuk dalam 10 besar penyakit yang memiliki jumlah penderita terbanyak dibandingkan dengan penyakit lain dengan total 2065 penderita dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Dapat diketahui juga bahwa ikterus neonatorum menempati peringkat pertama dari tiga penyakit lain selama dua tahun belakangan yaitu tahun 2022 dan tahun 2023.

Ikterus Neonatorum yang atau dalam *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem Tenth Revisions (ICD-10)* disebut dengan *Neonatal Jaundice* merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai dengan perubahan warna pada kulit dan sklera mata menjadi kuning akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (*Hyperbilirubinemia*) yang selanjutnya menyebabkan peningkatan bilirubin dalam cairan luar sel. Ikterus mulai tampak secara klinis pada

BBL bila kadar Bilirubin serum dalam darahnya mencapai 5-7 mg/dL. Istilah Hiperbilirubinemia sering disalahartikan sebagai penyakit kuning parah yang membutuhkan perawatan segera. Faktanya, hiperbilirubinemia dan penyakit kuning adalah istilah yang merujuk pada kondisi yang sama (Kemenkes RI, 2019). Ikterus pada BBL dapat bersifat fisiologis dan patologis. Pada Ikterus Fisiologis, bayi tampak biasa, minum baik, kenaikan berat badan normal, kadar bilirubin serum tidak lebih dari 10 mg/dL pada bayi cukup bulan, dan tidak lebih dari 12 mg/dL pada bayi kurang bulan. Sedangkan pada kasus Patologis atau hiperbilirubinemia, Ikterus terjadi dalam 24 jam pertama kehidupan bayi atau peningkatan kadar bilirubin >5 mg/dL dalam 24 jam. Konsentrasi bilirubin serum lebih dari normal, dan ikterus menetap sesudah BBL berumur 10 hari pada bayi cukup bulan dan lebih dari 14 hari pada bayi kurang bulan (Susanti et al., 2022).

Banyak faktor yang menjadi penyebab Ikterus neonatorum. Secara garis besar Ikterus neonatorum dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu peningkatan bilirubin tak terkonjugasi maupun terkonjugasi. Pada bayi baru lahir, penyebab ikterus neonatus di duga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin bayi, prematuritas, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), asfiksia, jenis persalinan, dan juga pemberian asi (Rufaindah et al., 2022). Dampak yang akan terjadi apabila ikterus tidak segera ditangani salah satunya yaitu Kernikterus. Kernikterus adalah suatu sindrom neurologis yang timbul sebagai akibat penimbunan bilirubin dalam sel-sel otak yang tidak dapat dihancurkan dan dibuang. Dampak yang terjadi dalam jangka pendek bayi akan mengalami kejang-kejang, sementara dalam jangka panjang bayi bisa mengalami cacat neurologis seperti ketulian, gangguan bicara dan retardasi mental. Deteksi dini terhadap kejadian Kernikterus harus dilakukan yaitu dengan melakukan skrining pada BBL. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kadar Bilirubin pada 24-48 jam pertama pasca kelahiran. Selain itu, skrining juga dilakukan untuk medeteksi apakah bayi memiliki risiko tinggi untuk mengalami Kernikterus, atau tidak (Elvira et al., 2020). Jadi, penting sekali mewaspadai keadaan umum si bayi dan harus terus dimonitor secara ketat.

Berdasarkan fenomena kejadian ikterus pada neonatus yang telah peneliti uraikan di atas, Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Risiko Kejadian Ikterus Neonatorum Berdasarkan Data Rekam Medis Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Daerah Balung Jember”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor Risiko apa saja yang menjadi penyebab kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Daerah Balung Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Risiko terjadinya kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Daerah Balung Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor risiko jenis kelamin bayi, usia kehamilan, berat bayi lahir, asfiksia, jenis persalinan, pemberian ASI, dan kejadian ikterus neonatorum di RSD Balung Jember.
- b. Menganalisis hubungan faktor risiko jenis kelamin bayi dengan kejadian ikterus neonatorum berdasarkan data rekam medis pasien rawat inap di RSD Balung Jember.
- c. Menganalisis hubungan faktor risiko usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum berdasarkan data rekam medis pasien rawat inap di RSD Balung Jember.
- d. Menganalisis hubungan faktor risiko berat bayi lahir dengan kejadian ikterus neonatorum berdasarkan data rekam medis pasien rawat inap di RSD Balung Jember.
- e. Menganalisis hubungan faktor risiko asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum berdasarkan data rekam medis pasien rawat inap di RSD Balung Jember.